

## **PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA**

Jasicca Dea Putri Perwiranti<sup>1</sup>, Habiddin Habiddin<sup>2</sup>, Rudiyanto<sup>3</sup>  
Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri  
Malang<sup>1</sup>, SMP Sriwedari Malang<sup>2</sup>  
Alamat e-mail: <sup>1</sup>jasicca.dea.2431299@students.um.ac.id,  
<sup>2</sup>habiddin\_wuni@um.ac.id, <sup>3</sup>ry591921@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve students' academic performance in Science through the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach among eighth-grade students at SMP Sriwedari. The research employed a Classroom Action Research (CAR) methodology, conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected using formative tests and observations of student activities during the learning process. The findings revealed a significant improvement in students' learning outcomes across the cycles. Prior to the intervention (pre-cycle), the student mastery level was only 33.33%. After implementing the CRT approach, the mastery level increased to 66.67% in the first cycle and further rose to 88.89% in the second cycle. These results indicate that CRT is effective in enhancing science learning outcomes and fostering active student engagement by connecting instructional content to their cultural and environmental context.*

*Keywords: Culturally Responsive Teaching Approach, Learning Outcomes, Science*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siswa kelas VIII di SMP Sriwedari. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes formatif serta observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa di setiap siklus. Sebelum tindakan dilakukan (pra-siklus), persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 33,33%. Setelah implementasi pendekatan CRT, persentase tersebut meningkat menjadi 66,67% pada siklus pertama dan naik lagi menjadi 88,89% pada siklus kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA, sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dengan mengintegrasikan konteks budaya dan lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar, IPA.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan berperan penting dalam membangun bangsa yang berkualitas. Namun, mewujudkan pendidikan bermutu menghadapi berbagai tantangan kompleks. Agar setiap peserta didik dapat berkembang, bersaing, dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berkembang, diperlukan strategi yang inovatif dan fleksibel. Sesuai dengan dinamika zaman, Kurikulum Merdeka memberikan dasar strategis untuk mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dan responsif. Kurikulum ini mendorong pengembangan kompetensi yang sesuai dengan tren global dan cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Tuerah & Tuerah, 2023).

Menciptakan lingkungan belajar yang menyambut, merangsang, dan aman bagi peserta didik sangat penting untuk keberhasilan akademis mereka. Lebih mudah untuk memahami materi ketika aktivitas belajar dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. Kualitas

lingkungan belajar, motivasi dan minat, metode pengajaran guru, dan profesionalisme guru, yang didukung oleh keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, adalah beberapa elemen yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Dakhi, 2020).

Hasil pengamatan dari proses pembelajaran sains dan prestasi siswa di kelas VIII di SMP Sriwedari Malang menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru tidak sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan belajar, dan latar belakang budaya siswa yang beragam. Akibatnya, pengalaman belajar menjadi kurang menarik dan tidak secara efektif mendorong motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, ketidaksesuaian dalam memilih pendekatan pengajaran yang tepat merupakan faktor penyebab rendahnya kinerja akademik siswa.

Data uji formatif yang dikumpulkan oleh guru menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Analisis lebih lanjut tentang proses pembelajaran

menunjukkan bahwa masalah ini berasal dari ketergantungan yang terus-menerus pada metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru yang mengabaikan konteks budaya dan kebutuhan beragam dari masing-masing siswa. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran tetap rendah, yang secara langsung berkontribusi pada kinerja akademis mereka yang buruk (Wati & Nafiah, 2020).

Hasil pembelajaran mencerminkan berbagai pengalaman siswa di berbagai domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pendidikan sains, hasil kognitif terutama tercermin dalam pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah. Untuk meningkatkan hasil ini, penggunaan pendekatan instruksional yang efektif sangat diperlukan. Salah satu strategi yang menjanjikan adalah Pengajaran Responsif Budaya (CRT), yang mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pendidikan. CRT memungkinkan pendidik untuk membangun suasana kelas yang inklusif, mengembangkan konten pengajaran yang selaras

dengan kenyataan budaya siswa, dan mendorong partisipasi aktif yang berakar pada pengalaman hidup dan identitas pribadi mereka (Kurniasari et al., 2023).

Melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), pendidik dapat menghubungkan konten sains dengan latar belakang budaya siswa dan lingkungan lokal. Pendekatan ini meningkatkan relevansi kontekstual dan makna pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan nilai-nilai budaya mereka (Nasution et al., 2023). Selain mendorong perbaikan akademis, CRT berkontribusi pada penguatan identitas budaya siswa. Ini memprioritaskan tidak hanya perkembangan kognitif tetapi juga penghargaan terhadap keberagaman budaya, pemberdayaan siswa, dan integrasi sumber daya budaya serta lingkungan lokal ke dalam pengajaran. Dalam pendidikan sains, CRT secara efektif dipasangkan dengan model Pembelajaran Penemuan, yang melibatkan siswa dalam pengamatan aktif, eksplorasi, dan penemuan

konsep melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka.

Mengingat masalah yang diidentifikasi dan realitas yang diamati di lapangan, peneliti didorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berjudul “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.” Pendekatan ini dianggap tepat karena mengakomodasi keragaman budaya siswa dan mengintegrasikannya secara bermakna ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif yang merespons keragaman siswa, mendorong keterlibatan aktif, dan meningkatkan pemahaman konseptual serta prestasi dalam pendidikan sains.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya di bulan April, dengan fokus pada materi *Struktur Bumi dan Perkembangannya* sub bahasan Gunung Berapi. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 14 April 2025, sedangkan siklus kedua dilangsungkan pada hari Senin, tanggal 28 April 2025. Rangkaian tahapan dalam pelaksanaan PTK ini mengikuti pola sistematis yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Visualisasi tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

## B. Metode Penelitian



**Gambar 1. Skema PTK Kemmis dan Taggart (Siregar dan Saragi, 2022)**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Sriwedari Malang sebanyak 9 orang, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus melewati empat tahapan utama, yakni perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

**1. Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun modul pembelajaran dengan mengintegrasikan model Discovery Learning dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Selain modul, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal-soal evaluasi, serta instrumen penilaian yang akan digunakan.

**2. Pelaksanaan**

Pembelajaran dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah proses pembelajaran selesai, pengumpulan data dilakukan melalui tes formatif guna mengukur hasil belajar siswa serta menilai dampak penerapan pendekatan tersebut.

**3. Pengamatan**

Seorang pengamat mengamati proses pembelajaran yang dijalankan oleh peneliti sebagai guru dan siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Pengamat mencatat berbagai kendala dan hambatan yang muncul selama proses pembelajaran untuk memperoleh data yang berguna dalam perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**4. Refleksi**

Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas

penggunaan pendekatan CRT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus. Refleksi juga digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan dan tantangan yang dihadapi sehingga perbaikan dapat dilakukan di siklus berikutnya demi meningkatkan mutu pembelajaran (Purnamawati, 2023).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes formatif. Pengumpulan data dilakukan pada akhir setiap pertemuan dalam tiap siklus melalui pemberian tes yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Nilai hasil tes kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang menjadi standar keberhasilan pembelajaran IPA. Analisis data difokuskan pada hasil tes siswa. Data dari Siklus I menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran pada Siklus II.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus,

yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan masing-masing siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Sriwedari Malang, dan hasilnya dijelaskan sebagai berikut.

#### **Pra-Siklus**

Tahap pra-siklus adalah keadaan awal sebelum penerapan pendekatan CRT dalam pengajaran IPA. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Maret 2025. Sebelum memulai intervensi, peneliti melakukan observasi untuk menilai lingkungan belajar dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para siswa. Temuan menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa tetap rendah, seperti yang ditunjukkan oleh hasil tes formatif dari 9 siswa, di mana mayoritas mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 untuk mata pelajaran sains. Data terperinci mengenai skor tes formatif pra-siklus disediakan dalam Tabel 1 di bawah.

**Tabel 1. Hasil Belajar Pra-Siklus Peserta didik Kelas VIII**

No.	Nama	Skor Hasil Belajar	Kategori
1.	ASB	70	Tuntas
2.	EFPR	60	Tidak Tuntas

3.	GAP	60	Tidak Tuntas
4.	IS	60	Tidak Tuntas
5.	IAN	80	Tuntas
6.	LFN	30	Tidak Tuntas
7.	MTA	20	Tidak Tuntas
8.	MDS	80	Tuntas
9.	VVE	30	Tidak Tuntas

Berdasarkan data hasil belajar tersebut, diketahui bahwa pada tahap pra-siklus terdapat 3 siswa yang

mencapai ketuntasan, sedangkan 6 siswa lainnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase hasil belajar siswa pada pra-siklus berdasarkan kategori ketuntasan disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Pra-Siklus Peserta didik Kelas VIII**

Kategori Hasil Belajar	Keterangan	Rentangan Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tuntas	Nilai > 70	$70 \leq HB \leq 100$	3	33,33
Tidak Tuntas	Nilai < 70	$20 \leq HB < 70$	6	66,67
	Jumlah		9	100

Untuk mengatasi masalah rendahnya prestasi siswa dalam domain kognitif, khususnya dalam pelajaran sains kelas delapan di SMP Sriwedari, sangat penting untuk memperkenalkan inovasi dalam proses pembelajaran. Sebagai respons, peneliti mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan elemen budaya lokal siswa dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode ini diintegrasikan dengan model *Discovery Learning*, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki hasil belajar mereka.

### Siklus I

Tahap perencanaan Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 14 April 2025. Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas modul ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal formatif, dan instrumen asesmen. Semua perangkat tersebut dirancang untuk mendukung pembelajaran IPA dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model *Discovery Learning*. Pembelajaran dikaitkan dengan budaya dan lingkungan sekitar peserta didik agar lebih kontekstual dan bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah

disusun. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, dilanjutkan dengan kegiatan inti. Dalam kegiatan inti, peneliti membagi peserta didik menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga orang. Setiap kelompok diberi LKPD yang harus dikerjakan bersama. Aktivitas diskusi berjalan cukup aktif, dan peserta didik tampak antusias dalam menyelesaikan tugas kelompok. Setelah semua kelompok menyelesaikan LKPD, masing-masing diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Presentasi kelompok disertai dengan apresiasi dari guru sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Selanjutnya, peserta didik bersama peneliti merangkum materi yang telah dipelajari melalui kegiatan refleksi dan penyusunan kesimpulan. Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan tes formatif sebagai evaluasi individu untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan tingkat ketuntasan hasil belajar pada Siklus I. Data hasil

evaluasi ini disajikan dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I Peserta didik Kelas VIII**

No.	Nama	Skor Hasil Belajar	Kategori
1.	ADS	90	Tuntas
2.	EJPR	90	Tuntas
3.	GAP	90	Tuntas
4.	IS	60	Tidak Tuntas
5.	IAN	90	Tuntas
6.	LFN	60	Tidak Tuntas
7.	MTA	50	Tidak Tuntas
8.	MDS	90	Tuntas
9.	VVE	90	Tuntas

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada Siklus I setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dari data tersebut diketahui bahwa sebanyak 6 peserta didik telah mencapai ketuntasan, sedangkan 3 peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase hasil belajar peserta didik pada Siklus I berdasarkan kategori ketuntasan disajikan dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Persentase Hasil Belajar Siklus I Peserta didik Kelas VIII**

Kategori Hasil Belajar	Keterangan	Rentangan Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tuntas	Nilai > 70	$70 \leq HB \leq 100$	6	66,67
Tidak Tuntas	Nilai < 70	$50 \leq HB < 70$	3	33,33
	Jumlah		9	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada Siklus I adalah sebesar 66,67%, sedangkan yang belum tuntas sebesar 33,33%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus. Namun demikian, hasil analisis dan pengolahan data pada Siklus I ini perlu direfleksikan agar pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dapat lebih optimal dan terjadi peningkatan hasil belajar secara klasikal sesuai dengan target yang diharapkan. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran serta menyusun strategi perbaikan pada siklus berikutnya. Jika masih terdapat peserta didik yang belum mencapai KKM dan ditemukan kekurangan dalam proses pembelajaran pada Siklus I, maka akan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan pada Siklus II sebagai tindak lanjut.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa pada tahap perumusan masalah, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dan membutuhkan bimbingan dari guru. Selain itu, saat melakukan diskusi

kelompok untuk mengaitkan materi IPA dengan budaya lokal, masih ada peserta didik yang merasa bingung dalam memahami hubungan antara keduanya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perbaikan pembelajaran pada Siklus II difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah secara mandiri serta menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dikontekstualkan dengan budaya sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih menyeluruh.

### **Siklus II**

Tahap perencanaan Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 28 April 2025. Dalam tahap ini, peneliti kembali menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal formatif, serta instrumen asesmen. Seluruh perangkat tersebut disusun untuk menunjang proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang

dipadukan dengan model *Discovery Learning*. Pendekatan CRT bertujuan mengaitkan materi pelajaran dengan budaya dan lingkungan sekitar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Tahap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan diawali dengan tahap pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Dalam kegiatan inti, peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari tiga peserta didik. Setiap kelompok diberikan LKPD yang harus dikerjakan secara kolaboratif. Pada Siklus II ini, aktivitas belajar berlangsung lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menyelesaikan tugas kelompok dan terlibat secara aktif dalam diskusi. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan LKPD, mereka diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Presentasi ini diikuti dengan pemberian apresiasi oleh guru sebagai bentuk penghargaan atas

partisipasi dan kerja sama mereka. Setelah kegiatan presentasi, peserta didik bersama peneliti melakukan refleksi untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Di akhir sesi, peneliti memberikan tes formatif sebagai evaluasi individu guna mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta tingkat ketuntasan hasil belajar pada Siklus II. Hasil evaluasi peserta didik pada siklus ini disajikan dalam Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II Peserta didik Kelas VIII**

No.	Nama	Skor Hasil Belajar	Kategori
1.	ADS	90	Tuntas
2.	EJPR	100	Tuntas
3.	GAP	80	Tuntas
4.	IS	90	Tuntas
5.	IAN	100	Tuntas
6.	LFN	100	Tuntas
7.	MTA	60	Tidak Tuntas
8.	MDS	100	Tuntas
9.	VVE	70	Tuntas

Berdasarkan Tabel 5, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada Siklus II setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dari data tersebut diketahui bahwa sebanyak 8 peserta didik telah mencapai ketuntasan, sedangkan 1 peserta didik belum memenuhi KKM. Persentase hasil belajar peserta didik pada Siklus I

berdasarkan kategori ketuntasan disajikan dalam Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Persentase Hasil Belajar Siklus II Peserta didik Kelas VIII**

Kategori Hasil Belajar	Keterangan	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tuntas	Nilai > 70	$70 \leq HB \leq 100$	8	88,89
Tidak Tuntas	Nilai < 70	$60 \leq HB < 70$	1	11,11
	Jumlah		9	100

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada Siklus II adalah sebesar 88,89%, sedangkan yang belum tuntas hanya 11,11%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I, yang sebelumnya mencapai 66,67%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 22,22% dalam tingkat ketuntasan belajar peserta didik.

Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran di Siklus II dilakukan secara kolaboratif dengan para pengamat. Pengamatan menyimpulkan bahwa proses pembelajaran di Siklus II berjalan dengan sangat baik dan menunjukkan perbaikan signifikan dibandingkan dengan kekurangan yang diidentifikasi di Siklus I. Siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan terfokus selama pelajaran. Selain itu,

pemahaman mereka terhadap materi dan keterlibatan dalam diskusi serta presentasi meningkat dengan jelas. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam terlibat dengan kegiatan pembelajaran, terutama karena kontennya terkait dengan budaya lokal mereka, yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fathonah, Huda, dan Firmansyah (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT meningkatkan hasil belajar siswa dan kreativitas. Demikian pula, studi oleh Fitria, Saenab, dan Tahir (2023) menemukan bahwa pendekatan CRT secara signifikan meningkatkan pencapaian belajar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat

pandangan bahwa penerapan pendekatan CRT merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sains.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas delapan di SMP Sriwedari pada mata pelajaran ilmu pengetahuan, khususnya pada topik Struktur dan Perkembangan Bumi sub bahasan Gunung Berapi. Selama tahap pra siklus, hasil belajar siswa rendah, dengan hanya 33,33% yang memenuhi kriteria ketuntasan. Setelah penerapan pendekatan CRT, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 66,67% di siklus pertama dan semakin membaik menjadi 88,89% di siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dihubungkan dengan budaya dan lingkungan sekitar peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan memotivasi. Dengan demikian,

pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA, sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpihak pada siswa.

### **F. UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kami ucapkan kepada program studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah mendanai kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku :**

Halim, L., Ramli, M., & Norawi, M. N. (Eds.). (2023). *Culturally Responsive Science Pedagogy in Asia: Status and Challenges for Malaysia, Indonesia and Japan*. Routledge.

#### **Artikel in Press :**

Barron, K., dkk. (2024). Journey to Becoming a Culturally Responsive Science Educator. *Frontiers in Education*.  
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2024.1418689/full>Frontiers

Chen, B.-C., Tien, C.-L., Hung, H.-Y., & Hsieh, W.-H. (2024). Using Science Mapping to Review

- Research on Culturally Responsive Teaching in Early Childhood Education. *Educational Innovations and Emerging Technologies*, 4(4), 1-11.  
<https://doi.org/10.35745/eiet2024v.04.04.0001>
- Ogodo, J. A. (2024). Culturally Responsive Pedagogical Knowledge: An Integrative Teacher Knowledge Base for Diversified STEM Classrooms. *Education Sciences*, 14(2), 124.  
<https://doi.org/10.3390/educsci14020124>.
- Jurnal :**
- Azizah, N., Rahmawati, Y., & Prasetyo, Z. K. (2025). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Sains*, 13(1), 45–56.
- Brown, B. A., & Crippen, K. J. (2020). A metanalysis of the complementarity of culturally responsive and inquiry-based science education in K-12 settings: Implications for advancing equitable science teaching and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 54(1), 1–28.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. 1(1), 39–51.
- Fathonah, A., Huda, S., & Firmansyah, B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 248–257.
- Ferlazzo, L. (2021). Ten Culturally Responsive Teaching Strategies for the Science Classroom. *Education Week*.  
<https://www.edweek.org/teaching-learning/opinion-ten-culturally-responsive-teaching-strategies-for-the-science-classroom/2021/02>
- Fitria, F., Saenab, S., Tahir, S., & Djumariah, D. (2023). Peningkatan hasil belajar IPA peserta didik menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SDMP Negeri 1 Pallaga. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1004–1008.
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, F. Roshayanti, dan S. handayani. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6(7), 5364-5367.
- Manjorang, A. F. B., Malaikosa, Y. M. L., & Sasomo, B. (2023). Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Pada Materi Simbol Dan Makna Sila Pancasila Di Sdn

- Babadan 1. Global Education Journal, 1(3), 411–423. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.229>.
- Maulana, & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 153–163. [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)
- Nasution, N. E. Dewi, dan S. V. R. Q. Qiyarotul. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408-2420.
- Ngozi, A. (2025). Effect of Context-Based Instructional Approach on Students' Science Process Skills. *International Journal of Science Education*, 47(2), 123-139.
- Purnamawati, S. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan masalah ekonomi di kelas XB Semester Ganjil SMA N 3 Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2 (1).
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Wati, T. N., & Nafiah, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Tpack Pada Siswa Kelas V Upt Sd Negeri Jambepawon 02 Blitar. In *Prosiding National Conference For Ummah*, 1(1), 631-646.